

Hubungan Pembekalan Pra-Koas dengan Hasil Kepaniteraan Klinik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2016

The Relationship Between Pre-Koas Program and Clinical Registration Outcomes in Students of The Faculty of Medical YARSI University Class of 2016

Salsa Nabila Rianti Putri¹, Miranti Pusparini²,

¹Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia.

²Bagian Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia.

Email: salsanabil2001@gmail.com

KATA KUNCI Pra-Koas, Kepaniteraan Klinik, Hasil Kepaniteraan Klinik, Mahasiswa Kedokteran, Motivasi Belajar.

ABSTRAK Pendidikan Kedokteran dilalui dengan dua tahap, yaitu tahap akademik dan tahap kepaniteraan klinik. Sebelum memasuki tahapan profesi, universitas memberikan pembekalan yang bertujuan agar mahasiswa lebih siap dalam melakukan stase kliniknya yang akan diakhiri dengan sebuah tes yang bertujuan untuk mengetahui kesiapan mahasiswa untuk melanjutkan tahapan selanjutnya. Barulah setelah itu melanjutkan tahap profesi. Setelah menyelesaikan dan memenuhi persyaratan, lulusan mendapatkan ijazah dengan gelar Dokter. Pada penelitian terdahulu, ditemukan terdapat korelasi signifikan antara nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) dengan nilai UKMPPD. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan terdapat bukti bahwa proses persiapan suatu kegiatan berpengaruh terhadap nilai akhir dari suatu kegiatan dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil pembekalan pra-koas mempengaruhi hasil kepaniteraan klinik. Metode penelitian menggunakan *Cross Sectional*. Sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2016. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Didapatkan Hasil nilai pembekalan Pra Koas sebagian besar mahasiswa mendapatkan nilai C sebanyak 19 orang (22.4%), nilai CD sebanyak 17 orang (20%), serta paling sedikit nilai B- dan B+ sebanyak 1 orang (1.2%) dan Hasil nilai kepaniteraan klinik sebagian besar mahasiswa mendapatkan nilai A- sebanyak 65 orang (76.5%), nilai AB sebanyak 17 orang (20%) dan Nilai A sebanyak 3 orang (3.5%). Pada hasil analisis bivariat tidak terdapat hubungan antara pembekalan pra koas dengan hasil kepaniteraan klinik.

KEYWORDS *Pre-Koas, Clinical Registrar, Clinical Registrar Results, Medical Students, Learning Motivation.*

ABSTRACT *Medical education is passed through two stages, namely the academic stage and the clinical clerkship stage. Before entering the professional stage, the university provides debriefing which aims to make students more prepared to carry out their clinical stages which will end with a test that aims to proceed to the next stage, namely the profession stage. After completing and fulfilling the requirements, graduates get a diploma with a Doctor's degree. In previous studies, it was found that there was a significant correlation between GPA scores and UKMPPD scores. From the results of this study, it was found that there was evidence that the preparatory process for an activity affected the final score of an activity and the purpose of this study was to find out whether the results of pre-coach training affected the results of clinical clerkships. The research method uses Cross Sectional. The research sample was students of the Faculty of Medicine, YARSI University class of 2016. Data collection used a questionnaire. The results of the Pre Koas debriefing scores showed that most of the students got C grades of 19 people (22.4%), CD scores of 17 people (20%), and at least B- and B+ scores of 1 person (1.2%) and results of clinical clerkship scores Most of the students got 65 A- grades (76.5%), 17 AB students (20%) and 3 A's (3.5%). In the results of bivariate analysis, there was no relationship between pre-coach training and clinical clerkship results.*

PENDAHULUAN

Pendidikan kedokteran menurut UU Pendidikan Kedokteran, no. 20/th. 2013 adalah usaha sadar dan terencana dalam pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesi pada jenjang pendidikan tinggi yang program studinya terakreditasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang kedokteran atau kedokteran gigi. (UU no. 20/th 2013 tentang Pendidikan kedokteran). Tahapan akademik setara dengan KKNi level 6 karena telah memenuhi jumlah persyaratan pada tingkat sarjana (minimal 144 SKS). Setelah menyelesaikan tahap akademik selanjutnya mahasiswa kedokteran melanjutkan ke tahap profesi yang setara dengan KKNi level 8 (minimal 48 SKS). Setelah menyelesaikan tahap

profesi dan memenuhi semua persyaratan yang ditentukan oleh perguruan tinggi masing-masing, lulusan mendapatkan ijazah dengan gelar Dokter (Konsil Kedokteran Indonesia, 2019).

Pendidikan kedokteran meliputi pelatihan keterampilan klinik dan non klinik termasuk di dalamnya praktik klinik (*Clinical Practice*) sesuai dengan prosedur medis yang berlaku di RS Pendidikan sesuai tingkat keterampilan yang tercantum dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (Anugrah Sari, 2021).

Masa transisi pertama yang dialami oleh sarjana kedokteran ialah dari pendidikan pre-klinik menuju pendidikan klinis. Meskipun demikian, kebanyakan mahasiswa melaporkan bahwa mereka belum dipersiapkan dengan baik untuk masa transisi ini.

Persiapan untuk menghadapi masalah klinis dan keterampilan klinis sebelum memasuki masa kepaniteraan klinik diharapkan mampu meningkatkan kinerja pada masa kepaniteraan klinik dalam hal keterampilan dasar seperti komunikasi dan pendekatan terhadap pasien, serta mampu memotivasi sikap, rasa inisiatif, partisipasi dan ketergantungan mahasiswa (Asyisyifaa, Ginting, & Yulfi, 2021).

Awal kepaniteraan klinik merupakan "*shock of practice*", dimana banyak mahasiswa kedokteran mengalami krisis pengetahuan saat pertama kali memasuki wahana klinik ditandai dengan berkurangnya kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan klinis yang dijumpai sesuai dengan pengetahuan yang didapat pada masa perkuliahan. Keadaan yang dirasakan oleh mahasiswa kedokteran ini dapat dihubungkan dengan persepsi mereka terhadap persiapan yang tidak adekuat sebelum memasuki masa kepaniteraan klinik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa kedokteran dalam menghadapi masa-masa awal kepaniteraan klinik, pihak fakultas dapat membuat proses pembelajaran dengan *setting* klinik yang sesuai dan memudahkan masa transisi mahasiswa kedokteran (Asyisyifaa, Ginting, & Yulfi, 2021).

Pra koas adalah masa pendidikan singkat sehabis mahasiswa kedokteran menyelesaikan profesi sarjana dan sebelum melanjutkan pendidikan lanjut (pendidikan klinik) untuk mendapatkan gelar dokter. Tujuannya adalah untuk memberikan persiapan kepada siswa untuk kesiapan melakukan stase klinik. Diakhir masa pra-koas ini mahasiswa akan mengikuti tes yang bertujuan

untuk menilai sudah seberapa siap mahasiswa untuk menghadapi tahapan kepaniteraan klinik. Banyak upaya yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar yang merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan. Hasil belajar yang memuaskan haruslah diimbangi dengan proses yang baik pula. Guna mencapai tujuan yang baik maka dalam proses pembelajaran akan melibatkan semua komponen pengajaran (Kurniawan, 2017). Pada penelitian terdahulu, ditemukan terdapat korelasi signifikan antara nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) dengan nilai UKMPPD pada Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Pada penelitian ini, IPK dijadikan variabel independen yang mewakili hasil capaian dari proses persiapan mahasiswa Fakultas Kedokteran untuk melakukan praktik kedokteran, sedangkan nilai akhir UKMPPD adalah variabel dependen yang mewakili nilai akhir dari pengujian kompetensi mahasiswa untuk melakukan praktik kedokteran. Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapat bukti bahwa proses persiapan suatu kegiatan berpengaruh terhadap nilai akhir dari suatu kegiatan (Rezki, Firdaus, & Asni, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan uraian di atas, serta belum adanya penelitian mengenai hubungan pembekalan pra-koas dengan hasil kepaniteraan klinik, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pembekalan pra-koas dengan hasil kepaniteraan klinik pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI dan tinjauannya menurut pandangan Islam. Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini untuk menganalisis hubungan antara

pembekalan pra-koas dengan hasil kepaniteran klinis pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan *design cross sectional*. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2016, dengan jumlah sampel 85 orang. Variabel yang akan diukur adalah pembekalan pra-koas sebagai variabel bebas dan hasil kepaniteraan klinik sebagai variabel terikat. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan alat bantu kuesioner yang telah dipersiapkan yang akan diisi oleh responden memenuhi kriteria inklusi penelitian. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson.

HASIL

Data penelitian berasal dari mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2016 sebagai responden. Dan terdapat sebanyak 85 orang yang memenuhi kriteria inklusi penelitian.

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden, dimana sebagian besar sampel penelitian berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 67 orang (78,8%) dan 18 orang (21.2%) laki-laki. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 23 tahun sebanyak 35 orang (41.20%), kemudian berusia 24 tahun sebanyak 34 orang (40%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Frekuensi | Presentase |
|----------------------|-----------|------------|
| Jenis kelamin | | |
| Laki- laki | 18 | 21.20% |
| Perempuan | 67 | 78.80% |
| Usia | | |
| 22 Tahun | 1 | 1.20% |
| 23 Tahun | 35 | 41.20% |
| 24 Tahun | 34 | 40.00% |
| 25 Tahun | 15 | 17.60% |

Hasil penelitian didapatkan bahwa Sebagian besar mahasiswa mengaku pembekalan pra-koas membantu dalam menjalani kepaniteraan klinik. Selengkapnya dapat dilihat pada table 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pembekalan pra-koas dalam menjalani kepaniteraan klinik fakultas kedokteran angkatan 2016

| No | Kategori | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|---------------|----------------|---------------|----------------|
| 1 | Membantu | 77 | 90.6 |
| 2 | Tidak Membantu | 8 | 9.4 |
| Jumlah | | 85 | 100.0 |

Tabel 3 sebanyak 46 orang (54.1%) menyatakan bahwa nilai pembekalan pra-koas menggambarkan nilai hasil kepaniteraan klinik dan 39 orang (45.9%) tidak menggambarkan.

Tabel 3. Distribusi frekuensi nilai pra-koas menggambarkan nilai hasil kepaniteraan klinik

| No | Hasil Kepaniteraan Klinik | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|---------------|---------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Ya | 46 | 54.1 |
| 2 | Tidak | 39 | 45.9 |
| Jumlah | | 85 | 100.0 |

Hasil nilai pembekalan Pra Koas Pada Mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2016 sebagian besar mahasiswa mendapatkan nilai C sebanyak 19 orang (22.4%), nilai CD sebanyak 17 orang (20%), serta paling sedikit nilai B- dan B+ sebanyak 1 orang (1.2%) sesuai dengan tabel 4.

Tabel 4. Nilai pembekalan pra-koas

| Nilai Pra Koas | Jumlah | Persentase |
|----------------|-----------|--------------|
| B- | 1 | 1.2 |
| B+ | 1 | 1.2 |
| BC | 5 | 5.9 |
| C | 19 | 22.4 |
| C- | 13 | 15.3 |
| C+ | 6 | 7.1 |
| CD | 17 | 20.0 |
| D | 10 | 11.8 |
| D+ | 9 | 10.6 |
| E | 4 | 4.7 |
| Total | 85 | 100.0 |

Tabel 5 menunjukkan Hasil nilai kepaniteraan pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2016 sebagian besar mahasiswa mendapatkan nilai A- sebanyak 65 orang (76.5%), nilai AB sebanyak 17 orang (20%) dan Nilai A sebanyak 3 orang (3.5%).

Tabel 5. Nilai Kepaniteraan

| Nilai | Jumlah | Persentase |
|--------------|-----------|--------------|
| A | 3 | 3.5 |
| A- | 65 | 76.5 |
| AB | 17 | 20.0 |
| Total | 85 | 100.0 |

Hasil rata-rata nilai pra koas pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2016 sebesar 52.80 dengan nilai minimum 41 dan nilai maksimum 67. Hasil rata-rata nilai kepaniteraan pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2016 pada tabel 6, sebesar 73.36 dengan nilai minimum 71.05 dan nilai maksimum 75.43.

Tabel 6. Nilai pembekalan pra-koas dan nilai kepaniteraan

| | Mean | Minimum | Maximum |
|-------------------------------------|------------------|---------|---------|
| Nilai pra koas | 52.80 (±5.12) | 41.00 | 67.00 |
| Nilai rata-rata kepaniteraan | 73.36 (±0.97) | 71.05 | 75.43 |

Diketahui hasil penelitian hubungan antara pembekalan pra koas dengan hasil kepaniteraan klinik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2016 pada tabel 7 dengan menggunakan uji korelasi pearson didapatkan nilai $p=0.314$ ($p>0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara pembekalan pra koas dengan hasil kepaniteraan klinik pada mahasiswa Fakultas

Kedokteran Universitas YARSI 2016. Adapun nilai korelasi sebesar 0.11 berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara pembekalan pra koas dengan hasil kepaniteraan klinik pada mahasiswa.

Tabel 7. Hubungan Antara Pembekalan Prakoas Dengan Hasil Kepaniteraan Klinik

| Hubungan | r korelasi | p-value | Keterangan |
|--|------------|---------|--------------------|
| Nilai pembekalan dengan nilai kepaniteraan | 0.11 | 0.314 | Tidak ada hubungan |

PEMBAHASAN

Pendidikan kedokteran memiliki dua tahap pendidikan, yaitu tahap program sarjana atau preklinik dan kepaniteraan klinik. Setelah melewati tujuh semester di preklinik, mahasiswa kedokteran akan melewati tahapan prakoas. Tahapan prakoas ini dilalui selama kurang lebih dua minggu.

Hasil penelitian diperoleh dari 85 mahasiswa, sebagian besar mahasiswa FK Universitas YARSI angkatan 2016 mendapatkan nilai C sebanyak 19 orang (22.4%), nilai CD sebanyak 17 orang (20%), serta paling sedikit nilai B- dan B+ sebanyak 1 orang (1.2%). Hal ini di nilai cukup bermanfaat meskipun belum terdapat data yang membuktikannya namun dapat kita lihat dari hampir semua fakultas kedokteran melakukan persiapan sebelum memasuki tahapan kepaniteraan klinik dan persiapan ini merupakan hal yang penting.

Menurut 46 orang responden (54.1%) menyatakan bahwa nilai

pembekalan pra-koas menggambarkan nilai hasil kepaniteraan klinik dan 39 orang (45.9%) tidak menggambarkan. Disini terlihat bahwa sebagian responden menganggap bahwa nilai pembekalan prakoas tidak selalu berjalan searah dengan nilai yang di dapat saat kepaniteraan klinik.

Hasil nilai kepaniteraan pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2016 sebagian besar mahasiswa mendapatkan nilai A-sebanyak 65 orang (76.5%), nilai AB sebanyak 17 orang (20%) dan Nilai A sebanyak 3 orang (3.5%). Diperkuat oleh penelitian Winda Febrianti (2017) yang menunjukkan bahwa nilai tengah IPK profesi mahasiswa FK Unsrat B+ dengan IPK profesi terendah B dan tertinggi A- (Febrianti, W 2017).

Hasil rata-rata nilai pra koas pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2016 sebesar 52.80 dengan nilai minimum 41 dan nilai maksimum 67. Hasil rata-rata nilai kepaniteraan pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2016 sebesar 73.36 dengan nilai minimum 71.05 dan nilai maksimum 75.43

Pada penelitian ini ditemukan tidak terdapat hubungan antara pembekalan pra koas dengan hasil kepaniteraan klinik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI 2016 ($p > 0,05$).

Kemampuan akademik berbanding lurus dengan prestasi yang didapatkan. Semakin baik kemampuan akademik seseorang, maka semakin baik juga prestasi yang didapatkan. Prestasi belajar dan motivasi belajar merupakan hal yang tidak bisa

terpisahkan, keduanya harus seimbang karena akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri seperti motivasi belajar, minat, cara belajar, kesehatan, intelegensi dan bakat. Faktor eksternal berasal dari dukungan orang tua, masyarakat, lingkungan sekitar, faktor dosen, bahan bacaan, kurikulum, kondisi sarana dan prasarana kampus. (Riezky, Ade 2017)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasan.A, dkk di Universitas Islamabad dan Lahore Pakistan, menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara motivasi belajar mahasiswa dengan prestasi akademik, prestasi akademik akan meningkat 34% karena motivasi ekstrinsik dan prestasi akademik akan meningkat 23% karenamotivasiintrinsik. Berdasarkan Standar Kompetensi Dokter Indonesia, seorang dokter dituntut untuk belajar sepanjang hayat, maka penting bagi seorang dokter memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajarannya (Riezky, Ade 2017).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara hasil pembekalan prakoas dengan hasil kepaniteraan klinik dikarenakan program kepaniteraan klinik tidak hanya melakukan 1 kali ujian saja melainkan terdapat beberapa kali ujian yang dilakukan. Dan juga durasi program kepaniteraan klinik kurang lebih dua tahun jadi bisa saja persiapan yang dilakukan selama 2 minggu tidak ada artinya, malah yang berarti dan mempengaruhi hasilnya yaitu bagaimana mahasiswa menjalani hari-harinya selama 2 tahun itu.

SIMPULAN

Hasil penelitian hubungan antara pembekalan prakoas dengan hasil kepaniteraan klinik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2016 dengan menggunakan uji korelasi pearson didapatkan nilai $p=0.314$ ($p>0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara pembekalan pra koas dengan hasil kepaniteraan klinik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI 2016. Adapun nilai korelasi sebesar 0.11 berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara pembekalan pra koas dengan hasil kepaniteraan klinik pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Kiki Riezky, & Ahmad Zohir Sitompul. (2017). Hubungan Motivasi Belajar dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama. *Jurnal Aceh Medika*, 1(2),79-86, Oktober 2017.
- Anugrahsari, S. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh Pada Kepaniteraan Klinis Program Studi Profesi Dokter Di Rumah Sakit Pendidikan. *JMJ Volume 9 Nomor 2*, 220-229.
- Asyisyifaa, K., Ginting, A. R., & Yulfi, H. (2021). Persepsi Mahasiswa Kedokteran Tentang Kesiapan Menghadapi Kepaniteraan Klinik Di Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Kohesi Vol 5 No 1*, 67-74.
- Konsil Kedokteran Indonesia. (2019). *Standar Nasional Pendidikan Profesi Dokter Indonesia*. Jakarta Pusat: Konsil Kedokteran Indonesia.
- Kurniawan, B. W. (2017). Studi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif. *Journal of Mechanical Engineering Education Vol 4 No 2*, 156-162.
- Rezki, R., Firdaus, & Asni, E. (2020). Korelasi Indeks Prestasi Kumulatif Dengan Nilai UKMPPD CBT Periode November 2018 - Agustus 2019 Fakultas

Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Ilmu Kedokteran Vol 14 No 1*, 36-41.

Winda F, Maya F, Firginia P. (2017). Hubungan IPK Sarjana dan Profesi dengan Nilai CBT, OSCE, dan Hasil UKMPPD Di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Periode Mei dan Februari 2017. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, Volume 5, Nomor 2, Juli-Desember 2017.